

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Untuk berhubungan dengan orang lain dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi antar pribadi akan sering terjadi dalam pembentukan karakter seseorang, dimana individu yang terlibat dalam interaksi akan berperan sebagai pengirim pesan atau sebagai penerima pesan (Sari, 2011).

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi antar pribadi yang meliputi komunikasi antara suami dan istri, orang tua dan anak yaitu ayah dan anak atau ibu dan anak. Komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan dan hubungan sosial antar keluarga. Komunikasi antar pribadi yang baik akan membawa kepada hubungan interpersonal yang baik, sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Perilaku anggota keluarga terhadap anak yang baik memberikan hasil yang baik pula terhadap perilaku anak. Anak berkembang tanpa harus merasakan tekanan secara mental yang dapat diakibatkan karena kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya yang akan berdampak kepada kepribadian anak secara keseluruhan (Mulyadi, 2007).

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Kebutuhan anak tidak hanya berupa fasilitas dan materi, tetapi juga perhatian, kasih sayang, pengarahan, perlindungan, dan pengertian dari keluarga. Pengertian pada anak diperlukan untuk pemahaman tentang diri anak itu sendiri. Orang tua harus dapat menumbuhkan minat pada diri anak, sehingga anak akan lebih percaya diri (Kurniadi, 2001).

Anak merupakan generasi penerus keluarga yang membutuhkan perhatian orang dewasa dan perlu disiapkan sejak dini agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Interaksi antara orang tua dan anak sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak. Proses tumbuh kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal, bila mendapat perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarganya (Sari, dkk, 2010). Komunikasi dan kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan dapat dirasakan oleh anak dalam membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar (Sari, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2010), pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga yang tinggal dipemukiman dan diperkampungan merupakan pola komunikasi dilakukan secara kombinasi antara pola komunikasi *laissez-faire* dimana orang tua

membiarkan anaknya bermain sendiri dan protektif yaitu pola dimana hal utama yang selalu dilakukan orang tua adalah menemani anak bermain dan menjelaskan setiap yang ditanyakan oleh anak serta orang tua selalu mengarahkan pada hal-hal yang menurut orang tua baik. Kombinasi pola komunikasi yang lainnya adalah antara pluralistik dimana orang tua membebaskan anaknya untuk memilih permainan yang mereka sukai dan orang tua menjelaskan resiko dari akibat permainan tersebut, membiarkan anaknya bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya, mengemukakan pendapat dan tidak adanya larangan dari orang tua, dan pola konsensual dimana tidak ada pengarahan dan larangan dari orang tua, mereka menganggap bahwa anak-anak mereka sudah mengerti apa resiko dari pilihan mereka.

Bentuk komunikasi antara lain ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yaitu berupa kata-kata, intonasi, dan nada saat bicara, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Komunikasi non verbal sangat membantu dan memperkuat komunikasi non verbal (Sari, dkk 2010).

Dalam upaya untuk melindungi anak, pemerintah telah membuat undang-undang perlindungan anak seperti tercantum dalam pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-

undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 12 menyebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Pasal 3 disebutkan perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. BAB XI Komisi Perlindungan Anak Indonesia pasal 74, dalam rangka meningkatkan efektivitas penyelenggaraan perlindungan anak, dengan undang-undang ini dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang bersifat independen (Depkumham, 2007).

Anak terkadang melakukan sesuatu yang mungkin tidak sesuai harapan orang tua atau menjadi pelampiasan kemarahan orang tua, berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2012) didapatkan data bahwa rata-rata orang tua yang menjadi respondennya mengakui bahwa mereka membentak anak dan menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan orang tua. Contoh perilaku komunikasi yang mereka lakukan ketika anak dianggap tidak sesuai dengan harapan orang tua adalah dengan mengatakan anak mereka nakal, bodoh, memaki dengan dibentak-bentak, bersikap dingin dan tidak memperdulikan anak. Orang tua melakukan hal tersebut memiliki harapan bahwa anaknya akan mengerti bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, tetapi efek negatif yang ditimbulkan adalah anak akan meniru perilaku orang

tua, hal inilah yang menyebabkan rantai kekerasan pada keluarga. Menurut Potter (2010) dan Munarwati (2011) dalam Putri (2012) hal ini juga dapat menyebabkan anak menjadi takut kemudian minder dengan teman-temannya lalu perkembangan anak dapat terganggu dan konsep diri anak menjadi buruk.

Menurut Leman (2000) salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka. Rasa percaya diri adalah bagaimana seseorang merasakan tentang diri mereka sendiri, dan perilaku seseorang akan merefleksikannya tanpa mereka sadari. Sebagai contoh, anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: bersifat lebih independen, tidak terlalu tergantung orang lain, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil, dan mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Anak yang memiliki percaya diri yang rendah atau kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, mempunyai kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, dan mudah terpengaruh orang lain (Leman, 2000).

Tugas perkembangan pada anak sekolah dasar (SD) dengan usia 6-12 tahun salah satunya adalah belajar mengembangkan konsep sehari-hari dimana anak melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium dan mengalami sehingga terbentuk memori pada anak. Ingatan tersebut dinamakan sebagai konsep (tanggapan), dengan demikian anak mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan seperti berbicara. Pada usia akhir sekolah dasar yaitu kelas 6 anak sudah memiliki konsep tentang yang dialaminya selama anak mengamalami fase masa sekolah dasar, baik berupa konsep dari perilaku komunikasi orang tua yang dilakukan pada anak yang merupakan salah satu pembentuk pribadi anak. Tugas perkembangan lainnya adalah anak harus memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga, dengan demikian diperlukan kepercayaan diri yang baik untuk melakukan tugas perkembangan tersebut, dan sebagai persiapan untuk menghadapi kelompok sosial dan lembaga yang lebih besar di sekolah menengah pertama (SMP) (Yusuf, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Ngerukeman yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka pada 6 siswa kelas 5 A dan 5 B yang dipilih secara acak, didapatkan data bahwa perilaku komunikasi orang tua yang mereka rasakan berbeda-beda, baik dari segi verbal maupun non verbal. 3 dari 6 anak mengatakan jarang mendapatkan pelukan dan ciuman dari orang tuanya dan 1 mengatakan tidak pernah. 5 anak mengatakan tidak pernah mendapat ucapan selamat malam atau selamat tidur pada waktu menjelang tidur. 3 anak ditemani orang tua ketika belajar,

sedangkan 3 lainnya tidak. Ketika anak dapat memenuhi harapan orang tua, 6 anak mendapat pujian, hadiah dan motivasi untuk meningkatkan perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tua, misalnya mendapat nilai yang jelek atau berbuat nakal, 3 anak dinasehati dan diberi motivasi untuk berubah, 2 anak dimarahi dan pernah mendapat cubitan dari orang tua, 1 anak tidak berani memberi tahu orang tua karena takut dimarahi.

Pada aspek kepercayaan diri anak, setiap anak memiliki kepercayaan diri yang berbeda dari yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan kepercayaan diri yang kurang. 3 anak mengatakan kurang merasa senang ketika harus tampil didepan kelas tau di depan teman-temannya karena mereka malu, takut diejek, takut ditertawakan, dan takut salah. 2 anak mengatakan tidak yakin dapat menegrjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. 2 anak mengatakan yakin dalam menyampaikan pendapat, 2 anak lainnya mengatakan tidak yakin karena takut salah dan takut dimarahi ketika menyampaikan pendapat, dan 2 lainnya malas menyampaikan pendapat mereka (Studi Pendahuluan, 19 februari 2013).

Perilaku komunikasi orang tua yang buruk pada anak akan menjadi contoh oleh anak, atau bahkan menjadi beban mental bagi anak, sedangkan anak adalah generasi penerus yang diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dimasa depan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku komunikasi orang tua terhadap anak, dan bagaimana perilaku komunikasi orang tua mempengaruhi

tingkat kepercayaan diri anak untuk mengembangkan dirinya. Terutama pada anak kelas 5 SD, karena mereka berada pada fase yang dekat dengan anak kelas 6, mereka akan mengalami tuntutan untuk mengembangkan diri dalam menghadapi ujian kelulusan SD di kelas 6 dan akan dituntut untuk mengembangkan diri ketika akan masuk ke SMP yang mana dibutuhkan kepercayaan diri yang lebih untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dan aktualisasi diri.

B. Masalah Penelitian

Perilaku komunikasi orang tua yang dirasakan oleh anak akan mempengaruhi tanggapan anak terhadap diri mereka sendiri dan akan mempengaruhi konsep diri anak, berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan permasalahan penelitian adalah “bagaimanakah hubungan perilaku komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak kelas 5 di SD Ngerukeman”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku komunikasi orang tua terhadap kepercayaan diri anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku komunikasi orang tua terhadap anak
- b. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak

- c. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku komunikasi orang tua terhadap kepercayaan diri anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perilaku komunikasi orang tua terhadap anak yang baik.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian sebagai bahan referensi dan menambah masukan untuk pengembangan asuhan keperawatan anak dimana perawat akan berperan sebagai konselor dan fasilitator dalam keluarga.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk memperbaiki perilaku komunikasi antara orang tua dan anak.

4. Bagi SD N Ngerukeman

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi sekolah dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri siswa yang nantinya akan meningkatkan prestasi siswa.

5. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa.

E. Penelitian Terkait

1. Prasetyo, 2013. Hubungan Perilaku Komunikasi Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelas V SD Ngerukeman. Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 48 siswa kelas 5 SD N Ngerukeman dengan *total sample*. Pengambilan data dengan kuisioner dengan cara pengukuran skala Likert dan data interval. Uji validitas dengan *Pearson Product Moment* dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Analisa data dengan univariat dan bivariat, dan uji analisa statistik Korelasi *Pearson Product Moment*.
2. Sari dkk, 2010. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Penelitian ini memakai desain survei, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *disproporsional random sampling*.
3. Nuraeni, 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII dan VIII di SLTPN 1 Lumbang Pasuruan. Pengambilan sampel dengan cara sampel berstrata proporsional. Data diperoleh melalui, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Alat ukur psikologi yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* Karl Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS 15.0 *for windows*.
4. Masruroh, 2008. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

kuantitatif korelasional. Menggunakan perbandingan antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif pada 60 responden. Pengambilan data dengan metode angket, observasi dan dokumentasi. Uji validitas dengan rumus *Product Moment*, uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*.

5. Rosita, 2007. Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. Data diperoleh melalui kuesioner dengan metode try out terpakai. Untuk pengukuran perilaku asertif terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*.